



## Penanaman Etika Bermedia Sosial bagi Anggota Duta Kampus UKM Pengembangan Diri STIKES Banyuwangi

**Biji Bintang Habibitasari<sup>1</sup>, Ema Rizki Novida<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi

[bijibintanghs@stikesbanyuwangi.ac.id](mailto:bijibintanghs@stikesbanyuwangi.ac.id)<sup>1</sup>, [ema@stikesbanyuwangi.ac.id](mailto:ema@stikesbanyuwangi.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Media sosial merupakan platform jejaring online yang banyak digunakan oleh kalangan remaja. Media sosial banyak dipilih sebagai alat untuk mencari informasi, menunjukkan jati diri dan sebagainya. Dalam penggunaannya, media sosial tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga dapat memberikan dampak yang buruk. Hal ini disebabkan sifat khas remaja yang masih mencari jati diri sehingga kurangnya kontrol dalam penggunaan media sosial. Pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan sosialisasi penanaman etika bermedia sosial khususnya pada remaja. Tujuannya agar memahami tentang etika bermedia sosial dan bijak dalam penggunaannya. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan seruan deklarasi melalui penyampaian materi etika bermedia sosial. Hasilnya yaitu peserta memahami tentang etika dalam menggunakan media sosial serta bersedia menggunakan media sosial secara bijak. Sehingga adanya pemberian sosialisasi tentang etika bermedia sosial efektif dilakukan sebagai tindakan preventif serta meningkatkan pemahaman etika bermedia sosial dikalangan remaja.

**Kata Kunci:** *Edukasi, Etika, Media Sosial*

### ABSTRACT

*Social media is an online networking platform that is widely used by teenagers. Social media is widely chosen as a tool to find information, show identity, and etc. In its use, social media not only provides positive benefits, but can also provide bad benefits. This is due to the typical nature of teenagers who are still looking for identity so that there is a lack of control in the use of social media. Prevention that can be done is by socializing the planting of social media ethics, especially for teenagers. The goals from this service are to understand the ethics of social media and be wise in their use. This community service is carried out using lecture, discussion and declaration methods through the delivery of ethical material on social media. The results are participants understand the ethics of using social media and are willing to use social media wisely. So, providing socialization about social media ethics is effective as a preventive measure and increasing understanding of social media ethics among teenagers.*

**Keywords:** *Education, Ethics, Social Media*

**DOI:** <https://doi.org/10.54832/judimas.v1i1.86>

---

### Pendahuluan

Media Sosial merupakan media online yang tidak lagi asing di kehidupan manusia, terutama dikalangan mahasiswa. Beragam jenis dan fitur yang ditawarkan serta manfaat yang diunggulkan, membuat media sosial menjadi sebuah wadah seseorang untuk mengeksplor



diri. Penggunaan Media Sosial semakin meningkat setiap tahunnya, berdasarkan hasil laporan dari We Are Social, pada tahun 2021 tercatat 4,20 Miliar pengguna aktif media sosial di dunia. Di Indonesia, tercatat 170 juta orang yang aktif dalam menggunakan media sosial. Angka ini naik 3,64% dari tahun sebelumnya, yakni 160 juta pengguna aktif pada tahun 2020 (Karnadi, 2021).

Masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan waktu 8 jam/hari dalam menggunakan internet. Untuk penggunaan media sosial menggunakan perangkat apapun, tercatat dalam sehari dapat menghabiskan rata-rata waktu sekitar 3 jam 17 menit. Alasan masyarakat khususnya remaja banyak menggunakan internet atau media sosial adalah manfaat yang diberikan. Ada 80,1% pengguna yang mengungkapkan alasan menggunakan media sosial untuk menemukan informasi. Alasan ini menjadi jawaban tertinggi berdasarkan We Are Social, selain untuk meluangkan waktu sebanyak 63.4% dan 58.8 % untuk menonton (Karnadi, 2021).

Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menjelaskan ada 10 jenis media sosial yang berada disekitar lingkup kehidupan manusia. Ada *facebook, twitter, instagram, path, whatsapp, line, Blackberry Message, youtube, tumblr* dan kaskus (Yanuarita & Wiranto, 2017). Jenis media sosial yang beragam juga menjadi pilihan tersendiri bagi setiap orang. Pemilihannya berdasarkan kebutuhan dari masing-masing individunya. Persentase tertinggi yang dipilih oleh masyarakat Indonesia sebanyak 88,7% adalah penggunaan platform *WhatsApp*. Selanjutnya disusul dengan penggunaan Instagram dengan presentase 84.8% (Kem, 2021).

Seiring dengan perkembangan, khususnya yang berkaitan masih dalam pandemi Covid 19. Tidak dipungkiri, bahwa media sosial juga menjadi salah satu alat yang dipilih untuk memenuhi sebuah kebutuhan. Para pedagang membutuhkan media sosial untuk mempromosikan produk yang dijual, instansi kedinasan negeri atau swasta memberikan informasi melalui media sosialnya, ibu rumah tangga giat berproduktif untuk menambah penghasilan di rumah, termasuk juga para pelajar yang membutuhkan media sosial sebagai bahan pembelajaran atau menyelesaikan tugas. Hal tersebut yang juga menjadi dasar peningkatan penggunaan media sosial dikalangan masyarakat.

Meski media sosial memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi penggunaannya. Namun nyatanya, media sosial juga memberikan dampak negatif atau buruk. Banyak sekali ditemukan kasus-kasus tercela akibat penggunaan media sosial yang kurang bijak. Dampak



negatif apabila media sosial digunakan secara berlebihan dan tidak melihat unsur etika yaitu merusak moral. Adanya pelaku pengguna media sosial yang kurang bertanggung jawab, banyak mengunggah konten-konten yang berbau pornografi. Remaja memiliki sifat yang labil dan penasaran tinggi, mereka bisa saja dengan mudah mengakses unggahan tersebut (Khairuni, 2016).

Hasil penelitian Monica Hidajat bersama rekan-rekannya menyebutkan bahwa media sosial mencatat angka tertinggi sebagai media yang memicu munculnya *cyber bullying*. Pengguna media sosial yang mayoritas berada di usia remaja, menjadi salah satu faktor penyebabnya. Usia remaja dinilai belum cukup mampu untuk mempertimbangkan serta mengambil sebuah keputusan (Hidajat et al., 2015). Pengguna dibalik media sosial tersebut mayoritas didominasi dari kalangan remaja (Pratiwi & Herdiningsih, 2018).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja ialah seseorang yang berada pada rentang usia 10-24 tahun. Fase yang dialami saat itu adalah sifat khas dengan rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai hal-hal baru berbau tantangan, mulai mencoba-coba dan berani mengambil risiko (Jasny et al., 2019). Pakar lain menyebutkan, bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari tahap anak-anak. Masa remaja dibilang sebagai periode usia bermasalah. Mereka merasa dirinya mampu mandiri namun masih ragu untuk menghadapi resiko dari tindakan perbuatannya. Hal ini karena mereka sedang mencoba untuk menemukan jati diri (Daud et al., 2021)

Proses pencarian jati diri remaja, membuat remaja juga aktif dalam menggunakan media sosial. Mereka dengan mudah mengunggah identitas diri dengan alasan menunjukkan kemampuan yang dimiliki atau sebagainya. Hanya saja, masih ditemukan para remaja yang bisa dinilai kurang bijak dalam penggunaan media sosial. Bentuk kegiatannya misalnya pemalsuan identitas diri, menggunjing orang lain, mengunggah foto/video yang tidak semestinya dan lain-lain (W. S. R. Putri et al., 2016).

Berdasarkan problematika yang terjadi, seringkali perkembangan media sosial yang pesat tidak diiringi dengan pemenuhan pemahaman etika yang cukup dan pengetahuan bagi penggunanya. Dampaknya bisa berbahaya jika penggunanya adalah seorang remaja yang dasarnya mereka belum cukup dalam hal kedewasaan dan kesadaran (N.M.R.A. Gelgel, 2017). Hal seperti inilah yang sangat perlu diwaspadai. Dalam menggunakan media sosial tidak bisa semaunya sendiri atau bebas dengan sendirinya, perlu adanya etika yang perlu diperhatikan (Mutiah et al., 2019).



Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa etika yang perlu diterapkan dalam penggunaan media sosial ada 3 penerapan, penerapan komunikasi yang santun, penerapan memberikan informasi secara bijak dan penerapan menghargai privasi orang lain (Afriani & Azmi, 2020).

Penelitian lain menyebutkan, dalam pandangan islam ada 6 adab dalam bermedia sosial. Adab tersebut adalah tabayyun atau melakukan pengecekan, haram hukumnya untuk menyebarkan fitnah dan kebencian, media sosial sebaiknya tidak digunakan untuk menghina seseorang atau sekelompok golongan. Sebaiknya media sosial difungsikan untuk kepentingan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam memberikan informasi harus bersifat benar serta dilarang menyebarkan informasi palsu (A. R. Putri et al., 2022).

Ada Pula yang menyebutkan etika bermedia sosial itu ada 13. Mereka menjabarkannya sebagai berikut (1) pesan yang ditulis atau disampaikan tidak menyinggung perasaan orang lain (2) pengguna wajib membaca ulang pesan yang akan dikirim (3) perlu memperhatikan waktu ketika mengirim sebuah pesan (4) memperhatikan pemilihan kata yang positif (5) tidak lupa mengucapkan salam di awal pembuka percakapan (6) tidak lupa mengucapkan terimakasih (7) jika pengguna adalah sosok yang mengirim pesan, maka perlu melakukan pengenalan diri (8) isi pesan yang disampaikan tidak berupa interupsi, bisa dikemas dalam bentuk diskusi bertukar ide atau pendapat (9) demi informasi yang diberikan baik, maka pengguna media sosial harus berkata jujur sehingga isi pesan yang disampaikan tidak palsu (10) pengguna juga perlu menyapa penerima pesan dengan hormat sesuai adat yang biasa digunakan (11) apabila hendak meminta izin, diawali dengan kata boleh. Bolehkah saya membagikan nomor bapak/ibu kepada rekan saya untuk keperluan kontrak waktu bimbingan ? (12) menyampaikan maksud dan tujuan dengan jelas dan terakhir (13) pengguna harus bisa mengontrol emosi ketika menggunakan media sosial (Hapsari Wijayanti et al., 2022).

Semua harus ikut waspada serta memberikan pemahaman kepada remaja, bahwa perlu adanya penerapan etika ketika menggunakan media sosial. Tidak hanya keluarga yang harus ikut berperan dalam mencegah terjadinya penggunaan media sosial yang bijak di kalangan remaja. Instansi pendidikan, salah satunya perguruan tinggi juga harus ikut andil dalam menanamkan etika yang baik kepada siswanya (Lisdayanti et al., 2022).

Pendidikan bukan hanya serta merta tentang bidang keilmuan saja, melainkan juga berkaitan dengan pembentukan karakter kepribadian, keterampilan sosial serta kemandirian



dari sumber daya manusia yang ada didalamnya (Rustam & Ruslina, 2021). Perguruan tinggi merupakan sebuah tempat belajar dan bertanggung jawab dalam mencetak lulusannya menjadi alumni yang baik sesuai visi dan misi yang diharapkan. Bentuk aplikasi agar visi dan misi itu terwujud, mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan 3 indikator, yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Pesan tersirat yang ada pada unsur pengabdian masyarakat erat kaitannya dengan upaya mengajak masyarakat menuju perubahan yang lebih baik (Angkawijaya, 2017). Termasuk institusi Stikes Banyuwangi yang wajib melakukan pengabdian masyarakat dalam mewujudkan adanya perubahan lebih baik kepada masyarakat, juga mahasiswa.

STIKES Banyuwangi merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang mahasiswanya adalah kalangan remaja. Keberadaan media sosial, tentunya juga berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan perkuliahannya. Sehingga, resiko-resiko terjadinya kasus-kasus yang tidak diinginkan bisa saja terjadi di mahasiswa Stikes Banyuwangi.

Guna meminimalisir resiko dampak negatif akibat kurangnya pemahaman mahasiswa dalam menggunakan media sosial, Stikes Banyuwangi juga dirasa perlu dalam memberikan pengetahuan serupa kepada mahasiswa, khususnya anggota duta kampus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pengembangan Diri. Secara umum, ada beberapa peran mahasiswa dilingkungan kampus, diantaranya menjunjung tinggi nilai ilmiah, memahami serta mentaati aturan-aturan yang berlaku di kampus dan juga turut berkontribusi dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan kampus (BAM STIKI Malang, 2013). Mahasiswa yang mampu menjadi perwakilan dari populasi mahasiswa di kampus tersebut salah satunya ialah anggota duta kampus. Anggota duta kampus merupakan mahasiswa terpilih yang dijadikan sebagai *student ambassador* yang membantu menjaga citra baik institusi.

Mengulik dari laman Institute Teknologi Sepuluh Nopember, tugas dari seorang duta kampus selaras dengan visi misi dari institusi. Duta kampus harus ikut berpartisipasi pada semua program yang diselenggarakan lembaga baik bidang akademik dan akademik (ITS Online, 2020). Tentunya hal ini tidak jauh berbeda dengan tugas duta kampus UKM Pengembangan Diri Stikes Banyuwangi. Mereka juga dihimbau untuk ikut mensosialisasikan program-program yang dicanangkan oleh Stikes Banyuwangi.

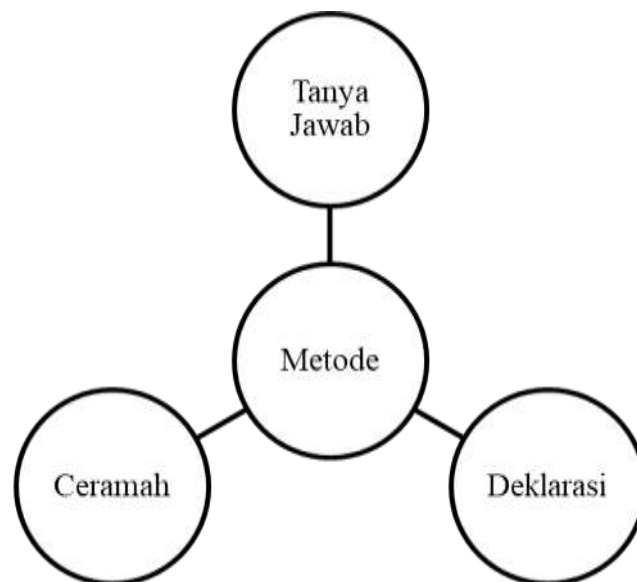
Berlandaskan hal itu, maka perlu adanya sosialisasi terkait Penanaman Etika Bermedia Sosial bagi Anggota Duta Kampus UKM Pengembangan Diri STIKES

Banyuwangi. Tujuannya yaitu untuk memberikan edukasi kepada anggota duta kampus agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial, mengajak duta kampus menjadi role model bagi mahasiswa lainnya dalam penggunaan media sosial yang baik, serta menciptakan lingkungan kampus yang bersih dari perundungan dampak media sosial.

### Metode Pelaksanaan

Perkembangan media sosial yang pesat, tidak menjadi kendala bagi kalangan remaja untuk menggunakannya. Mereka juga bisa dengan mudah mencari tutorial penggunaannya sendiri. Hal ini berkaitan dengan ciri remaja yang memiliki rasa ingin tahu tinggi. Hanya saja mereka masih perlu untuk diberi penekanan tentang hal-hal yang memang harus dimengerti antara baik buruknya dalam menggunakan media sosial.

Langkah-langkah yang bisa dilakukan adalah agar penanaman etika kepada mahasiswa berjalan baik adalah dengan memberikan pemaparan materi, berdiskusi dan seruan ajakan bergerak untuk melakukan kebaikan.



**Gambar 1.** Metode Kegiatan Pengabdian

Metode ceramah merupakan cara yang digunakan seseorang untuk menyampaikan sesuatu dengan menjelaskan secara luas dan lengkap (Abdhul, 2022). Cara ini dipilih lantaran, metode ceramah memberikan kemudahan untuk menyampaikan sebuah pesan. Teknik seperti ini juga sering dilakukan dibidang pendidikan termasuk di Stikes Banyuwangi. Dari segi persiapan, metode ceramah juga lebih praktis. Sehingga mahasiswa juga akan lebih mudah untuk menyerap informasi yang diberikan.



Metode kedua dengan mengajak tanya jawab. Metode tanya jawab adalah cara pengajar menilai sejauh mana pemahaman pesertanya terhadap materi yang telah diberikan. Pengajar akan mengajukan pertanyaan kepada peserta terkait materi yang telah disampaikan dan peserta menjawab (Helmiati, 2012). Dengan tanya jawab, akan membuat suasana kegiatan menjadi hidup. Tujuannya juga untuk mengajak peserta khususnya anggota duta kampus UKM Pengembangan Diri Stikes Banyuwangi berfikir aktif mengenai permasalahan yang sedang dijelaskan.

Terakhir adalah deklarasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, deklarasi yaitu pernyataan ringkas dan jelas tentang sesuatu hal (KBBI, 2022). Dalam kegiatan ini, anggota duta kampus diajak untuk mendeklarasikan bahwa mereka akan bijak dalam menggunakan media sosial. Harapannya adalah membentuk jiwa atau penanaman karakter pada mahasiswa tentang etika bermedia sosial.

Tahapan proses persiapan pengabdian masyarakat dimulai dari dilaksanakannya koordinasi dengan Pembina dan Ketua UKM Pengembangan Diri STIKES Banyuwangi terkait persiapan tempat, alat pendukung, waktu yang dialokasikan dan peserta pengabdian. Usai itu, membentuk proposal kegiatan serta pengurusan surat izin mengenai peminjaman alat-alat pendukung. Kemudian menyiapkan ruangan untuk kegiatan pengabdian. Ketika semua telah siap, dilanjutkan pelaksanaan proses pengabdian sesuai konsep yang telah direncanakan dan diakhiri dengan penyusunan laporan kegiatan.

Dalam pelaksanaannya, pemaparan materi akan disampaikan oleh narasumber. Narasumber pengabdian masyarakat ini dipilih dari karyawan STIKES Banyuwangi dibawah naungan humas dengan tugas kerja dibidang media sosial STIKES Banyuwangi sehingga dinilai cakap dalam memberikan pengetahuan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Melihat kondisi riil disaat pengabdian berlangsung, banyak mahasiswa yang akhirnya menyadari bahwa ketika mereka menggunakan media sosial masih belum sepenuhnya bijak, ada hal-hal yang menyimpang dari etika bermedia sosial. Berikut hasil dari serangkaian kegiatan pengabdian masyarakat beserta dampaknya bagi anggota duta kampus UKM Pengembangan Diri Stikes Banyuwangi:



**Tabel 1.** Kegiatan Pengabdian dan Dampaknya

No	Nama Kegiatan	Dampak
1	Pemaparan Materi	Mahasiswa menjadi tau apa saja yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media sosial
2	Tanya jawab	Mahasiswa mampu menjawab pertanyaan dari narasumber, mahasiswa juga mampu berfikir aktif terhadap permasalahan yang ada berkaitan dengan penggunaan media sosial dikalangan remaja
3	Deklarasi	Mahasiswa secara serentak melakukan seruan untuk bijak dalam menggunakan media sosial, seruan tersebut direkam dalam bentuk video

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 4 Desember 2021. Lokasinya berada di ruang perkuliahan 2 gedung D3 Keperawatan Kampus STIKES Banyuwangi. Sasaran pesertanya adalah anggota duta kampus berjumlah 16 orang didampingi dengan 4 orang duta kampus senior dari periode sebelumnya. Dalam kepemilikan media sosial, semua anggota duta kampus memiliki media sosial lebih dari satu, mayoritas memiliki minimal 3 jenis media sosial yaitu Instagram, WhatsApp dan Tik-Tok. Secara garis besar mereka menggunakan media sosial sebatas mencari informasi terkait kebutuhan kuliah dan untuk selingan hiburan dikala mereka lelah dan bosan.

Dalam sehari, mereka mengaku menggunakan media sosial lebih dari 3 jam. Bahkan ada yang totalnya mencapai 4-5 jam. Hal ini dikatakan wajar bagi mereka, karena kondisi saat ini yang masih pandemi, salah satu alat atau media mereka belajar juga berasal dari media sosial. Dosen memberikan informasi tugas melalui WhatsApp, termasuk serangkaian kegiatan duta kampus juga menjadikan media sosial sebagai salah satu perantara publik memilih pemenang duta kampus. Artinya, penggunaan media sosial di duta kampus Stikes Banyuwangi tidaklah asing, mereka termasuk pengguna aktif yang juga bisa beresiko melakukan tindakan yang kurang bijak dalam menggunakan media sosial.

Acara pengabdian masyarakat dibagi menjadi tiga sesi, sesi pertama ada ceramah, sesi kedua tanya jawab dan sesi ketiga deklarasi.

**Tabel 2.** Skema Kegiatan Pengabdian

No	Nama Kegiatan	Durasi Waktu (Menit)
1	Pemaparan Materi	90 Menit
2	Tanya jawab	30 Menit
3	Deklarasi	15 Menit

Fokus materi yang diberikan adalah tentang etika apa saja yang harus ditanamkan pada diri sendiri serta prinsip-prinsip yang harus diingat ketika menggunakan media sosial. Disini para peserta dijelaskan tentang pengertian media sosial, jeni-jenis media sosial, poin





penting etika bermedia sosial, peran duta kampus dalam bermedia sosial di lingkungan STIKES Banyuwangi dan terakhir adalah prinsip yang harus dimiliki oleh anggota duta kampus dalam menggunakan media sosial.

Pengertian media sosial adalah media online atau dalam jaringan (daring) yang digunakan oleh banyak pengguna untuk saling berinteraksi, berpartisipasi, berbagi ataupun menciptakan isi. Etika itu sendiri merupakan norma atau nilai atau ilmu tentang apa yang baik dan buruk.

Etika bermedia sosial adalah cara atau nilai kebiasaan seseorang disaat berpartisipasi, berbagi, berinteraksi atau menciptakan isi dalam menggunakan media online. Kalangan remaja menjadi penguasa pengguna aktif media sosial. Hal ini akan selaras dengan perkembangan jaman yang semakin canggih.

Ketika para remaja semakin asyik dalam berselancar di media sosial, sedangkan pengetahuan dalam bijak menggunakannya masih minim maka dampak negatif dari penggunaan media sosial dikalangan remaja masih akan banyak ditemukan. Hal-hal yang beresiko merugikan diri sendiri dan orang lain juga akan semakin sering terjadi. Padahal banyak cara yang bisa dilakukan untuk mencegah kejadian seperti itu. Salah satunya adalah mengetahui etika dalam bermedia sosial. Dari banyaknya referensi mengenai etika bermedia sosial, narasumber merangkumnya menjadi 5 poin penting etika bermedia sosial.

Pertama adalah penggunaan komunikasi yang baik. Dalam hal ini adalah pemilihan kata dan bahasa yang sopan, nyaman didengar maupun dibaca. Biasanya remaja ataupun mahasiswa kurang begitu memperhatikan perihal ini, terlihat sepele namun ini bisa berdampak buruk apabila tidak diterapkan. Penggunaan komunikasi ini bisa disaat mereka berkomentar di postingan media sosial, memberikan sebuah keterangan atau berkirim pesan. Contohnya baiknya, harus mengucapkan salam ketika hendak menghubungi dosen menggunakan platform *chatting*, dilanjutkan dengan memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan. Contoh lainnya adalah menuliskan keterangan dengan bahasa yang baik ketika mengunggah sebuah postingan.

Etika komunikasi menjadi poin utama yang perlu diperhatikan. Lantaran, kini telah ada Undang-Undang yang mengatur terkait isi percakapan di media elektronik yakni Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Perlu kehati-hatian dalam menuliskan setiap kata pada pesan yang ingin disampaikan. Adanya UU ITE yang berlaku seharusnya



bisa dijadikan sebagai acuan atau koridor bagi setiap pengguna media sosial untuk selektif memilih bahasa komunikasi.

Kedua adalah anti kekerasan, pornografi dan SARA. Setiap unggahan alangkah baiknya lebih mengarah konten yang bersifat informatif dan edukatif. Tidak semua kejadian dapat menjadi bahan untuk dipublikasikan di media sosial. Sebagai seorang duta kampus, sikap ini juga harus ditanamkan dalam jiwa. Mereka akan menjadi contoh bagi mahasiswa yang lain, sehingga harus bisa menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, organisasi dan instansi pendidikan.

Terkadang postingan yang berbau SARA terunggah dengan dalih hanya sebatas gurauan. Misalkan mengunggah foto rekan sejawat yang memiliki budaya berbeda dengan budaya mayoritas di Stikes Banyuwangi. Niat awalnya hanya sebatas bergurau, namun bisa saja hal ini mengakibatkan orang lain tersinggung dan merasa budayanya dilecehkan. Perlu adanya sikap kehati-hatian dalam mengambil sebuah foto atau video yang berisikan tentang pribadi orang jika memang dirasa ingin mengunggahnya di media sosial, alangkah baiknya untuk meminta izin terlebih dahulu kepada orang yang menjadi objek didalam foto atau video tersebut.

Ketiga adalah berita yang diinformasikan benar dan telah terkonfirmasi. Menjadi seorang *campus ambassador* tentunya sering dianggap sebagai sosok yang mengerti beragam informasi mengenai lembaga. Mereka akan menjadi pintu informasi baik dari dalam kampus maupun luar kampus. Ketika mereka ingin memberikan informasi melalui media sosial tentang Stikes Banyuwangi, maka mereka harus memastikan bahwa informasi yang akan diberikan merupakan valid serta jelas darimana sumber informasinya. Begitu juga disaat mereka mendapatkan informasi dari luar tentang Stikes Banyuwangi, mereka tidak serta merta menerima informasi begitu saja tanpa melakukan penyaringan informasi sesuai data.

Keempat adalah etika dalam menghargai karya orang lain. Hal ini sangat sering diabaikan oleh banyak orang, tidak hanya kalangan mahasiswa saja. Contoh kecilnya adalah mengambil karya orang lain tanpa ijin. Di Dalam media sosial, etika ini juga perlu diterapkan. Misalkan ingin membagikan informasi berupa foto atau video yang bukan hasil dari dokumentasi pribadi, maka perlu mencantumkan sumber asal foto atau video tersebut sekaligus mendapatkan ijin resmi dari pemilik informasinya. Hal ini akan berdampak pada kualitas informasi yang diberikan, artinya ketika mencantumkan sumber informasi maka bisa dibilang informasi yang kita bagikan memiliki penanggung jawab.



Dalam kegiatan perkuliahan sehari-hari banyak ditemukan mahasiswa yang sering melakukan penduplikasian karya orang lain tanpa mencantumkan sumbernya, hal ini bisa disebut dengan mencuri karya orang lain. Jelas-jelas kegiatan tersebut tidak diijinkan.

Poin terakhir dalam etika bermedia sosial yakni memberikan informasi pribadi sewajarnya. Bagi kalangan remaja, media sosial memang merupakan media yang digunakan untuk mengeksplor diri. Kurang keren rasanya jika remaja tidak menggunakan media sosial. Terlebih bagi duta kampus, media sosial adalah alat perantara untuk memperkenalkan *branding image* mereka kepada publik. Dengan mengunggah prestasi yang dimiliki dalam bidang duta kampus, orang akan mengenal mereka.

Namun perlu adanya kontrol dalam menunjukkan jati diri di media sosial. Tidak semua informasi tentang dirinya ataupun citra lembaga harus dipublikasikan. Tujuannya agar ada batas privasi yang dimiliki sekaligus mengurangi resiko terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, tidak mengunggah fasilitas mewah yang menunjukkan alamat rumah secara detail, kartu rekening lengkap dengan nomornya dan sebagainya.

Di Indonesia sendiri marak terjadi kasus penipuan yang berasal dari media sosial. Kecanggihan teknologi bukan hanya berdampak pada kelebihan manfaat yang bisa dirasakan, melainkan juga dengan kecanggihan digitalisasi yang mampu menerobos akses-akses beragam media sosial. Misalnya pembajakan akun yang kemudian disalahgunakan untuk penipuan atas nama pemilik akunnya. Ada Pula kasus yang datanya tersebar, padahal data tersebut telah tersimpan rapi oleh pemiliknya dan masih banyak lainnya.

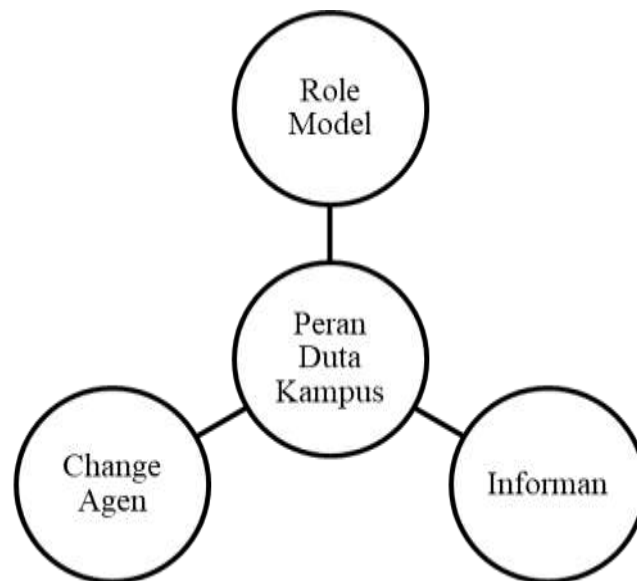
Dalam lingkungan kampus, tindakan ini juga perlu disikapi dengan bijak. Tidak mudah menyebarkan informasi yang bukan haknya. Contohnya seperti menyebarkan nomor telepon teman atau dosen tanpa meminta izin terlebih dahulu, atau mengunggah dokumen lembaga yang bersifat rahasia. Selain merugikan kampus, oknum oknum seperti itu pasti juga akan menanggung resikonya, sehingga dirinya juga akan merasa dirugikan.

Peran duta kampus dalam penerapan penggunaan media sosial yang bijak adalah sebagai *role model*. Seorang duta kampus harus menjadi contoh yang baik untuk orang lain, khususnya bagi mahasiswa Stikes Banyuwangi yang lain. Mereka adalah simbol perwakilan mahasiswa yang terpilih dari serangkaian seleksi, maka mereka harus bersikap baik termasuk dalam bijak menggunakan media sosial. Ketika mereka berkelakuan baik, akan memotivasi mahasiswa lain turut berkelakuan baik. Namun sebaliknya, jika mahasiswa telah memandang seorang duta kampus telah berkelakuan buruk maka mereka tidak akan menaruh rasa percaya

kepada duta kampus. Mereka beranggapan, bahwa kualitas perilaku duta kampus juga buruk. Tentunya akan berdampak pula pada Stikes Banyuwangi. Tidak akan ada lingkungan bersih dan perilaku baik di lingkungan kampus.

Peran lainnya adalah sebagai *change agent*. Mereka harus menjadi agen perubahan bagi mahasiswa lainnya di lingkungan kampus Stikes Banyuwangi, aktif dalam mengingatkan sesama mahasiswa untuk memiliki etika dan bijak saat menggunakan media sosial. Duta kampus diharap bisa menjadi pelopor perubahan perilaku dikalangan mahasiswa lainnya terhadap penggunaan media sosial yang baik dan benar.

Ketiga adalah peran informan. Duta kampus harus bisa memberikan informasi yang valid mengenai Stikes Banyuwangi. Sehingga, informasi yang akan tersampaikan diluar lembaga adalah informasi yang siap diterima oleh masyarakat.



**Gambar 2.** *Peran Duta Kampus*

Selama proses pemaparan materi, anggota duta kampus terlihat memperhatikan secara seksama terhadap penyajian narasumber. Tidak hanya mendengarkan, anggota duta kampus juga mencatat poin-poin penting yang disampaikan narasumber untuk dijadikan pengingat oleh anggota duta kampus.



**Gambar 3.** Pemaparan Materi Etika Bermedia Sosial oleh Narasumber

Guna mempermudah mengingat tentang 5 poin penting etika bermedia sosial, narasumber juga mengemas materi tersebut menjadi sebuah poster. Harapannya poster tersebut dapat dijadikan acuan mereka ketika menggunakan media sosial. Selain itu, untuk mempermudah akses penyebaran informasi edukatif kepada mahasiswa.



**Gambar 4.** Poster Etika Bermedia Sosial dari Tim Humas Stikes Banyuwangi

Usai pemaparan materi, masuk ke dalam sesi berikutnya, yaitu sesi tanya jawab. Disini, narasumber menanyakan sejauh mana seorang duta kampus telah bijak dalam menggunakan media sosial yang dimiliki atau menerapkan etika-etika di atas dalam kehidupannya. Ada mahasiswa yang mengaku bahwa dirinya pernah membagikan informasi dari media sosial



tanpa seijin pemiliknya, sehingga dia menyadari bahwa yang telah ia lakukan termasuk perilaku yang tidak bijak dalam menggunakan media sosial.

Dalam sesi ini, narasumber juga memberikan kesempatan kepada anggota duta kampus untuk berdiskusi hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Para peserta antusias mengajukan pertanyaan terhadap penggunaan media sosial yang bijak. Meskipun terlihat muda dalam menggunakan media sosial, namun nyatanya tidak mudah ketika mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada norma atau etika yang harus dijaga agar tidak menimbulkan hal-hal yang menentang atau berdampak negatif bagi diri sendiri atau orang lain.

Seorang dari mereka ada yang memiliki pengalaman terkait penilaian rekan sejawat yang menganggap dirinya berlebihan ketika ia mengingatkan orang lain untuk tidak sembarangan mengunggah postingan.

Hal seperti ini akhirnya kerap menjadi sebuah dilema bagi seseorang untuk melakukan kebaikan. Ingin mengajak dalam hal positif namun nyatanya tidak semua orang bisa memberikan respon positif pula atas apa yang telah dilakukan. Padahal, hal seperti ini adalah contoh sikap yang baik untuk merubah kebiasaan perilaku seseorang.

Dari permasalahan tersebut, narasumber mencoba memberikan pemahaman kepada anggota duta kampus untuk tidak lelah melakukan kebaikan khususnya dalam mengingatkan rekan-rekannya bijak dalam menggunakan media sosial. Merubah karakter seseorang membutuhkan proses dan waktu yang tidak sebentar, harus terus diberi contoh agar mereka ikut melihat dan merasakan manfaatnya.

Salah seorang anggota lain juga menanyakan tentang konten informatif apa yang bisa diberikan oleh seorang duta kampus di media sosial dengan kaitannya lembaga. Narasumber menjelaskan bahwa mereka bisa membantu institusi Stikes Banyuwangi dalam memberikan informasi penerimaan mahasiswa baru di media sosial yang mereka miliki. Mereka juga bisa berinovasi membuat karya menarik yang berkaitan dengan informasi beragam pelayanan yang ada di Stikes Banyuwangi.

Kegiatan kecil yang dinilai sepele, ternyata akan berdampak besar bagi duta kampus dan Stikes Banyuwangi. Individunya akan merasakan karyanya terwadahi, dan Stikes Banyuwangi juga terbantu dengan adanya penyebaran informasi yang baik. Tentunya itu juga telah menjadi tugas dari duta kampus sebagai *partner* Stikes Banyuwangi dalam mensosialisasikan program yang dimiliki.

Mahasiswa pendamping duta kampus juga mengajukan pertanyaan, terkait teknis memberikan sumber informasi khusus di media sosial. Agar tidak terkesan mencuri karya orang lain, plagiasi atau semacamnya maka ketika hendak mengunggah ulang karya orang lain, kita menuliskan nama akun pemilik karya dibagian keterangan sekaligus menandai akun pemiliknya. Dengan begitu, si pemilik akun akan mendapatkan pemberitahuan bahwa ada orang lain yang telah membagikan postingannya tanpa lupa menyertakan darimana sumbernya.

Sesi terakhir adalah deklarasi, kegiatan ini menjadi bentuk nyata yang wajib dilakukan oleh anggota duta kampus UKM Pengembangan Diri Stikes Banyuwangi. Mereka bersama-sama membuat janji bahwa mereka akan bijak dalam menggunakan media sosial. Deklarasi ini diucapkan secara serentak oleh seluruh peserta kegiatan pengabdian masyarakat dan direkam untuk dijadikan video. Kata-kata yang diucapkan disaat deklarasi adalah “Duta Kampus Stikes Banyuwangi Bijak dalam Bermedia Sosial”.

Agar deklarasi tersebut juga tersampaikan kepada mahasiswa lain, video yang telah direkam tersebut kemudian diunggah di media sosial dan dibagikan kepada civitas akademika Stikes Banyuwangi sebagai bentuk ajakan, bahwa duta kampus telah siap untuk bijak dalam bermedia sosial, maka yang lain diharapkan bisa mengikuti jejak anggota duta kampus.



**Gambar 5.** Cuplikan Video saat Deklarasi Anggota Duta Kampus untuk Bijak Bermedia Sosial

Pemberian sosialisasi atau edukasi adalah salah satu solusi tepat dalam mengambil langkah pencegahan atau preventif dalam kasus dengan kurangnya atau minimnya



pengetahuan terhadap sesuatu. Hal ini juga berguna untuk meningkatkan pengetahuan seseorang.

Dengan diberikannya pemaparan materi perihal penanaman etika bermedia sosial maka dapat membantu menekan angka terjadinya kasus-kasus tidak terpuji di kalangan remaja yang berasal dari penggunaan media sosial yang kurang bijak.

Penyampaian materi ini tepat diberikan kepada kalangan remaja khususnya anggota duta kampus, karena mereka memiliki peran didalamnya. Ketika para anggota duta kampus dapat melakukan perannya dengan baik serta memiliki etika baik dalam bermedia sosial, maka masyarakat disekitarnya akan memunculkan rasa percaya terhadap unggahan yang ditayangkan duta kampus di media sosial. Secara tidak langsung, kegiatan tersebut juga mengajak orang lain untuk ikut bijak dalam bermedia sosial. Dampak negatif akibat penggunaan media sosial dapat ditekan, sehingga manfaat positifnya dapat semakin ditingkatka

Prinsip penting yang ditekankan narasumber dan perlu dipegang oleh anggota duta kampus UKM Pengembangan diri dalam menggunakan media sosial di lingkungan Stikes Banyuwangi adalah tidak berkeluh kesah tentang apapun itu di media sosial dengan bahasa tidak sopan yang berkaitan dengan Stikes Banyuwangi. Misalnya mengeluh tentang dosen, mahasiswa ataupun fasilitas yang ada di Stikes Banyuwangi. Penyampaian keluh kesah dapat disampaikan melalui prosedur yang berlaku, jika berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas, mahasiswa dapat menyampaikan keluh kesahnya kepada dosen wali kelas, tidak tiba-tiba melayangkan hujatan di media sosial yang bisa berdampak pada pencemaran nama baik Stikes Banyuwangi.

Kedua, tidak menyebarkan informasi yang belum jelas sumber informasinya. Apabila dirasa terdapat informasi yang kurang jelas, maka bisa ditanyakan kepada pihak terkait yang bertanggung jawab dalam hal tersebut. Contohnya jika berkaitan dengan informasi potongan biaya, maka harus sesuai dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh pimpinan Stikes Banyuwangi. Selama tidak ditemukan adanya surat edaran yang ditandatangani oleh ketua, maka bisa saja informasi tersebut tidak valid atau belum jelas kebenarannya.

Terakhir adalah, memperhatikan penggunaan bahasa dan waktu apabila hendak menghubungi seseorang melalui media sosial. Mahasiswa harus menerapkan etika ini kepada siapapun dan dimanapun, bagaimana dia berkomunikasi juga menjadi gambaran penilaian perilaku mahasiswa itu sendiri. Jika di lingkungannya saja mahasiswa sudah tidak bisa





menerapkan sopan santun yang baik kepada dosen atau sesama mahasiswa, maka bisa berpengaruh terhadap kebiasaan di lahan kerja mendatang.

Bagaimana seseorang menggunakan media sosial akan selalu tersimpan rekam jejaknya, mengingat kecanggihan digitalisasi era saat ini mampu membongkar riwayat penggunaan seseorang di media sosial. Dimasa sekarang, rekam digital juga menjadi salah satu bentuk penilaian dari instansi kerja dalam menyeleksi penerimaan karyawan baru. Rekam digital yang buruk, memicu persepsi instansi bahwa seseorang tersebut memiliki perilaku buruk dalam kehidupan sehari-harinya. Sebaliknya, jika rekam digital yang dimiliki adalah baik maka instansi akan berpikiran bahwa seseorang itu adalah orang yang bersikap baik.

## **Kesimpulan**

Penanaman etika bermedia sosial cukup mampu menyadarkan mahasiswa tentang pentingnya beretika dalam menggunakan media sosial. Metode ceramah dan tanya jawab dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta mengajak peserta berfikir aktif. Ditambah dengan adanya deklarasi yang menjadi janji mereka, mau tidak mau kedepannya sebagai seorang duta kampus harus bijak dalam bermedia sosial.

Duta kampus memiliki 3 peranan penting yang dapat menciptakan karakter mahasiswa yang beretika dalam penggunaan media sosial di lingkungan kampus. Dengan saling bekerjasama antara institusi dan anggota duta kampus, maka kejadian resiko perbuatan kurang menyenangkan akibat penggunaan media sosial yang kurang bijak dapat ditekan dan diminimalisir.

Untuk penanaman etika yang lebih maksimal, kegiatan seperti ini perlu dilakukan secara berkelanjutan atau sering. Tidak hanya pada anggota duta kampus saja, melainkan kepada seluruh mahasiswa dan kalangan remaja lainnya di lingkungan luas. Termasuk seruan untuk bijak bermedia sosial perlu dikenalkan ke setiap mahasiswa. Semakin banyak yang bijak dan beretika dalam menggunakan media sosial maka dampak positif yang dirasakan sebagai banyak.

## **Ucapan Terima Kasih**

Terselenggaranya pengabdian kepada masyarakat ini tentunya didukung oleh berbagai pihak. Terimakasih kepada Ketua Stikes Banyuwangi, Wakil Ketua 2 Bidang Sarana



Prasarana, Wakil Ketua 3 Bidang Kemahasiswaan, Tim Humas dan UKM Pengembangan Diri.

## Daftar Pustaka

- Abdhul, Y. (2022). *Metode Ceramah: Pengertian, Kelebihan dan Jenisnya*. Deepublishstore. <https://deepublishstore.com/metode-ceramah/>
- Afriani, F., & Azmi, A. (2020). Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Pada Grup WhatsApps Mahasiswa PPKn Tahun Masuk 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*, 3(3), 331–338. [file:///C:/Users/lapto/Downloads/372-Article Text-1616-1-10-20200906.pdf](file:///C:/Users/lapto/Downloads/372-Article%20Text-1616-1-10-20200906.pdf)
- Angkawijaya, Y. F. (2017). Peran Perguruan Tinggi sebagai Agen Perubahan Moral Bangsa (Studi Kasus Peran Konsep Diri terhadap Karakter Mulia pada Mahasiswa di Universitas X Surabaya). *Widyakala Journal*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v4i1.29>
- BAM STIKI Malang. (2013). *ETIKA DALAM LINGKUNGAN MAHASISWA*. <https://bam.stiki.ac.id/etika-dalam-lingkungan-mahasiswa/>
- Daud, M., Psi, S., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. January 2019, 132.
- Hapsari Wijayanti, S., Sihotang, K., Emmily Dirgantara, V., & Maytriyanti. (2022). Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 129–146. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art3>
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Hidajat, M., Adam, A. R., & Danaparamita, M. (2015). Dampak media sosial dalam. *Comtech*, 6(1), 72–81.
- ITS Online. (2020). *Mengulik Peran Duta Kampus ITS*. ITS. <https://www.its.ac.id/news/2020/12/03/mengulik-peran-duta-kampus-its/>
- Jasny, E., Amor, H., & Baali, A. (2019). Mothers' knowledge and intentions of breastfeeding in Marrakech, Morocco. In *Archives de Pediatrie* (Vol. 26, Issue 5, pp. 285–289). <https://doi.org/10.1016/j.arcped.2019.05.007>
- Karnadi, A. (2021). *Pengguna Media Sosial di Indonesia Mencapai 170 Juta*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-mencapai-170-juta>
- KBBI. (2022). *Arti Lomba (V)*. KBBI. <https://kbbi.web.id/lomba>
- Kem, S. (2021). *60 PERSEN POPULASI DUNIA SEKARANG ONLINE*. We Are Social. <https://wearesocial.com/us/blog/2021/04/60-percent-of-the-worlds-population-is-now-online/>
- Khairuni, N. (2016). DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.693>
- Lisdayanti, S., Kania Atmaja, L., Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, P.,



- Muhammadiyah Bengkulu, U., Pendidikan Bahasa Inggris, P., & Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, P. (2022). Etika Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Remaja. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 115–118. <http://batarawisnu.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/78>
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & A.Rafiq. (2019). Etika Komunikasi Dalam Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1), 14–24. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/view/1561/pdf>
- N.M.R.A. Gelgel. (2017). Pengenalan beretika komunikasi dalam sosial media di kalangan remaja. *Buletin Udayana Mengabdi*, 16(3), 219–224.
- Pratiwi, M. R., & Herdiningsih, W. (2018). *P Eran P Engawasan O Rangnya P Ada a Nak P Engguna M Edia S Osial. 2005*.
- Putri, A. R., Budiani, H., Khadijah, L., & Aeni, A. N. (2022). Penyuluhan Pentingnya Etika Bermedia Sosial Bagi Seorang Muslim Guna Mencegah Penyalahgunaan Dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 86–92. <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/view/175>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Rustam, A., & Ruslina, Y. (2021). Sikap Mahasiswa Kepada Dosen Selama Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 13(1), 12–19. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v13i1.1838>
- Yanuarita, I., & Wiranto. (2017). Mengenal Media Sosial agar Tak Menyesal. In *Sosial* (Issue November 2018).